

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan inklusif adalah sebuah strategi yang kini sedang dikembangkan dengan tujuan menjawab kebutuhan pendidikan siswa, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus. Siswa tidak mengalami diskriminasi berdasarkan kemampuan atau tahap perkembangannya sebagai individu. Sistem pendidikan harus mempertimbangkan perbedaan individu yang ada dengan menawarkan kurikulum yang sesuai dengan bakat khusus dan tahapan perkembangan setiap siswa. Meskipun diskriminasi dalam pendidikan tidak selalu dari hasil perbedaan, namun harus ditangani dengan hati-hati (Alfikri et al., 2022). Cara penyelenggaraan pendidikan melalui lembaga resmi seperti sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas, dan siswa berkelainan tertentu yang juga berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dikenal dengan pendidikan inklusif (Fadillah et al., 2022). Sejalan dengan pendidikan inklusif adalah sebuah cara yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kebutuhan setiap siswa. Untuk memenuhi kebutuhan semua siswa sesuai dengan kelompok usianya, perubahan dan modifikasi dapat dilakukan pada isi, pendekatan, struktur, dan strategi (Rahmawan, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu penanda negara dengan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas, seiring dengan perkembangan zaman

globalisasi yang didorong oleh perkembangan teknologi yang ada. Dengan demikian warga negara harus mendapatkan pendidikan, baik itu pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, sekolah menengah, atau pendidikan lanjutan. Setiap individu berhak atas pendidikan, hal ini disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) “Setiap orang, tanpa memandang penampilan fisik, suku, warna kulit, agama, atau perbedaan lainnya, berhak mendapatkan pendidikan”. Pemerintah menetapkan aturan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diatur dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009, Pasal 1 menyatakan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif mengacu pada sistem di sekolah yang harus mengakomodasi semua siswa, terlepas dari keadaan fisik, intelektual, sosial, bahasa, atau lainnya, termasuk siswa berbakat, pekerja anak dan anak jalanan, anak dari lokasi yang jauh, dan anak dari kelompok sosial. Anak-anak yang kurang mampu dan anak-anak dari kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara sosial, serta minoritas etnis dan bahasa (Nabila, 2020). Sejalan dengan Pendidikan inklusif adalah jenis pendidikan yang dirancang khusus untuk

anak-anak dengan ketidakmampuan belajar, dengan setiap anak berpartisipasi dalam lingkungan, kurikulum, dan hubungan sekolah (Mardiana & Khori, 2021).

Penyelenggaraan pendidikan inklusi ini sebagai strategi dalam memenuhi HAM untuk anak berkebutuhan khusus pada pendidikan. Pendidikan inklusif yang ideal yaitu membangun dan memelihara komunitas kelas yang menyenangkan, inklusif, dan saling menghormati, memerlukan penerapan kurikulum multilayer dan multimodal, serta guru harus dipersiapkan dan didorong untuk mengajar dengan cara yang menarik (Rahim, 2016). Sejalan dengan Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus harus membuat lingkungan belajar yang ramah di mana semua siswa dapat belajar dengan mudah dan bahagia (Wijayanti et al., 2019). Pendidikan inklusif yang ideal diantaranya pertama yaitu anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah biasa (umum); kedua yaitu anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas berdasarkan usianya; dan ketiga yaitu anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan khusus berdasarkan keterampilan dan kebutuhannya selama belajar di kelas (Supena, 2017).

Namun pada awal tahun 2020 terdapat covid-19 yang berpengaruh pada dunia pendidikan. Salah satunya yaitu berdampak pada pelaksanaan pendidikan inklusif di SD. Selain itu pemerintah juga mengeluarkan suatu kebijakan yang mewajibkan seluruh lembaga pendidikan untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara daring. Namun pembelajaran daring ini kurang efektif dan menimbulkan dampak negatif untuk peserta didik, seperti

siswa kehilangan semangat belajar, siswa tidak disiplin, penurunan prestasi siswa. Dengan demikian pemerintah mengubah kebijakan bahwa pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan secara tatap muka (luring) dengan beberapa pertimbangan dan kesiapan. Pembelajaran tatap muka adalah pendekatan pembelajaran konvensional yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran tatap muka menyatukan siswa dan guru dalam satu ruang untuk belajar (Subakti et al., 2022: 19).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 November 2021 di SD Negeri Giwangan ini, terdapat beberapa keunggulan antara lain memiliki sumber daya manusia berupa 6 guru pembimbing khusus yang berkompeten untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam belajar; menyelenggarakan pendidikan anak inklusif secara terpadu; memiliki laboratorium anak berkebutuhan khusus; serta ada salah satu anak berkebutuhan khusus jenis Tunagrahita kelas 4 bernama Angelina Lusi Safira memenangkan juara 2 lomba baca puisi tingkat nasional. Nilai ujian nasional anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan SD lain.

Berdasarkan wawancara dan observasi pada tanggal 30 Juni 2022 di SD Negeri Giwangan ini, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SD Negeri Giwangan ini masih menjumpai kendala diantaranya, pertama yaitu ketika sinyal tidak stabil menyebabkan pada proses pembelajaran yang dilakukan secara daring berjalan kurang efektif. Kedua, orangtua mengalami kesulitan dalam

mengajari anak belajar dari rumah. Ketiga, sekolah mempersiapkan fasilitas untuk menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Keempat, pada masa transisi daring ke luring, sekolah melaksanakan pembelajaran di sekolah secara bergantian dengan kelas lain. Kelima, sebelum memasuki sekolah, siswa melakukan pengecekan suhu, menjaga jarak antrian untuk masuk, memakai masker dan handsanitizer, menghindari kerumunan, dan selalu mematuhi protokol kesehatan. Keenam, lamanya masa pandemi yang terjadi hingga akhirnya pemerintah menerapkan kebijakan sekolah tatap muka berdampak pada motivasi siswa dalam hal berangkat ke sekolah, beberapa siswa cenderung malas untuk ke sekolah karena telah terbiasa belajar di rumah. Ketujuh, peserta didik yang tidak hadir ketika pembelajaran tatap muka berakibat pada tidak terpenuhinya capaian pembelajaran yang telah ditetapkan karena materi pembelajaran pun tidak dapat tersampaikan dengan baik. Kedelapan, dalam proses pembelajaran *mood* belajar siswa cenderung berubah-ubah, dipagi hari semangat belajarnya baik namun pada siang hari cenderung menurun apalagi siswa anak berkebutuhan khusus sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal. Kesembilan, guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan siswa anak berkebutuhan khusus, karena guru tidak bisa memaksakan anak berkebutuhan khusus seperti anak pada umumnya untuk mengikuti apa yang guru harapkan dalam mencapai pembelajaran yang baik.

Implementasi pendidikan inklusif pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi ini dipilih karena belum banyak yang meneliti mengenai

permasalahan ini. Selain itu ingin menggambarkan pelaksanaan pendidikan inklusif pada masa pembelajaran pasca pandemi di SD Negeri Giwangan serta memberikan solusi terkait berbagai kendala pembelajaran tatap muka pasca pandemi bagi siswa inklusif. SD N Giwangan ini termasuk salah satu sekolah umum yang menerima siswa inklusif. juga yang menyambut semua siswa tanpa memandang jenis kelamin, etnis, latar belakang layaknya sosial, ekonomi, hingga kebutuhan pendidikan. Semua murid dapat belajar, berkontribusi, dan melakukan semua aspek dalam kehidupan di sekolah.

#### **B. Identifikasi Masalah:**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ketika sinyal tidak stabil menyebabkan pada proses pembelajaran yang dilakukan secara daring berjalan kurang efektif.
2. Orangtua mengalami kesulitan dalam mengajari anak belajar dari rumah.
3. Sekolah mempersiapkan fasilitas untuk menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka.
4. Pada masa transisi daring ke luring, sekolah melaksanakan pembelajaran di sekolah secara bergantian dengan kelas lain.
5. Sebelum memasuki sekolah, siswa melakukan pengecekan suhu, menjaga jarak antrian untuk masuk , memakai masker dan handsanitizer, menghindari kerumunan, dan selalu mematuhi protokol kesehatan.

6. Beberapa siswa cenderung malas untuk ke sekolah karena telah terbiasa belajar di rumah. Hal ini disebabkan karena lamanya penerapan pembelajaran daring.
7. Peserta didik yang tidak hadir ketika pembelajaran tatap muka berakibat pada tidak terpenuhinya capaian pembelajaran yang telah ditetapkan karena materi pembelajaran pun tidak dapat tersampaikan dengan baik.
8. Dalam proses pembelajaran *mood* belajar siswa cenderung berubah-ubah, sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal.
9. Guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan anak berkebutuhan khusus karena guru tidak bisa memaksakan anak berkebutuhan khusus seperti anak pada umumnya untuk mengikuti apa yang guru harapkan dalam mencapai pembelajaran yang baik.

### **C. Batasan Masalah:**

Dari permasalahan yang teridentifikasi, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada implementasi pendidikan inklusif pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi.

### **D. Rumusan masalah:**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Giwangan pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Giwangan pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi?

**E. Tujuan Penelitian:**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan peneliti dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Giwangan pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan inklusif di SD Negeri Giwangan pada masa pembelajaran tatap muka pasca pandemi.

**F. Manfaat Penelitian:**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberi informasi kepada pembaca. Manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan inklusif
  - b. Dapat mengetahui bagaimana implementasi pendidikan inklusif
  - c. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusif

## 2. Manfaat praktis

### a. Manfaat bagi pendidik

Khususnya untuk semua guru di tingkat SD, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

### b. Manfaat bagi peserta didik

Mendapatkan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dalam belajar peserta didik dapat maksimal.

### c. Manfaat bagi peneliti

Dengan adanya kegiatan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai implementasi pendidikan inklusif.

